Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial
Volume. 3 Nomor. 6 November 2025
e-ISSN: 3024-9945; p-ISSN: 3025-4132, Hal. 94-106
DOI: https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2310
Available online at: https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula

Implementasi Kebijakan Paud Holistik Integratif dalam Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini di Surabaya

Barnadette Adinda Adel D [1), Amirul Mustofah [2), Ika Devy Pramudiana [3)
[1),2),3)] Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: keluargaadel@gmail.com

ABSTRACT. *This study analyzes the implementation of the Holistic Integrative Early Childhood Education (PAUD) policy in Surabaya as a strategic step to improve the quality and equity of PAUD services through intersectoral collaboration. Recognizing the significance of integrating education, health, nutrition, and child protection services, this study aims to analyze implementation strategies, challenges, and local innovations in providing holistic services in PAUD institutions in urban areas. This study applies a qualitative descriptive approach, collecting data through policy document analysis, semi-structured interviews with PAUD administrators, teachers, local officials, and parent representatives, and direct observation at several PAUD institutions. The research findings indicate that policy implementation is carried out through structured socialization, the formation of intersectoral coordination teams, and the provision of additional services such as routine health checks and parenting classes. However, challenges remain, such as uneven facilities and infrastructure among PAUD institutions, differences in teachers' understanding of the holistic integrative concept, and a lack of practical collaboration between PAUD institutions and health or child protection agencies. The study also identified local innovations, such as the use of social media to communicate with parents, enriching teaching materials with local cultural insights, and collaborating with universities to support activities. These findings emphasize that successful policy implementation depends not only on national regulations but also on local leadership skills, stakeholder collaboration, and responsiveness to community needs. Therefore, the study recommends improving ongoing training for educators, providing an adaptive policy framework to support local innovation, and developing digital infrastructure to facilitate more efficient communication and coordination.*

Keywords: *Policy Implementation, Early Childhood Education, Holistic Integration, Educational Services*

ABSTRAK. Studi ini menganalisis penerapan kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif di Surabaya sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas serta pemerataan layanan PAUD melalui kerjasama antar sektor. Menyadari signifikansi integrasi layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan perlindungan anak, studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelaksanaan, tantangan, dan inovasi lokal dalam penyelenggaraan layanan holistik di lembaga PAUD di daerah perkotaan. Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui analisis dokumen kebijakan, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola PAUD, guru, pejabat daerah, dan perwakilan orang tua, serta observasi langsung di sejumlah lembaga PAUD. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan kebijakan dilakukan melalui sosialisasi yang terstruktur, pembentukan tim koordinasi antar sektor, serta penyediaan layanan tambahan seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan kelas parenting. Meski begitu, masih ada tantangan yang berupa ketidakmerataan sarana dan prasarana di antara lembaga PAUD, perbedaan pemahaman guru mengenai konsep holistik integratif, serta kurangnya kolaborasi praktis antara lembaga PAUD dan instansi kesehatan atau perlindungan anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya inovasi lokal, seperti penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang tua, pengayaan materi pengajaran yang berlandaskan budaya lokal, serta kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendukung kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian pelaksanaan kebijakan tidak hanya tergantung pada regulasi nasional, tetapi juga pada kemampuan kepemimpinan lokal, kolaborasi pemangku kepentingan, serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, studi ini merekomendasikan peningkatan pelatihan berkelanjutan untuk pendidik, penyediaan kerangka kebijakan yang adaptif untuk mendukung inovasi lokal, serta pengembangan infrastruktur digital demi memfasilitasi komunikasi dan koordinasi yang lebih efisien.

Kata Kunci: *Implementasi Kebijakan, PAUD, Holistik Integratif, Layanan Pendidikan*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diakui secara luas sebagai basis penting dalam pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan persiapan belajar anak di masa mendatang.

Received: Juni 10, 2025; Revised: Juni 30, 2025; Accepted: Juli 12, 2025;
Online Available: Juli 16, 2025;

Beragam studi internasional menunjukkan bahwa investasi pada usia muda berdampak jangka panjang terhadap pencapaian akademis, kesejahteraan mental, dan produktivitas di masa dewasa (Mulyasa, 2014; Yenti & Maswal, 2021). Konsep pendidikan holistik integratif muncul sebagai pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan moral anak (Angkur, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG) 4.2, yaitu menjamin semua anak mendapatkan akses pendidikan prasekolah yang berkualitas.

Di Indonesia, pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif menjadi salah satu strategi nasional dalam menghadapi tantangan kompleks pendidikan anak usia dini, termasuk kesenjangan akses, rendahnya kualitas layanan, dan terbatasnya partisipasi keluarga. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 yang diperkuat oleh berbagai regulasi terkait, PAUD Holistik Integratif menggabungkan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan, dan kesejahteraan anak (Angkur, 2022). Kebijakan ini dibuat agar pelaksanaan PAUD tidak hanya terfokus pada pembelajaran di kelas, namun juga memastikan anak memperoleh perlindungan dan layanan kesehatan sebagai satu kesatuan yang komprehensif.

Pelaksanaan kebijakan tersebut mengalami hambatan di level lokal, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Surabaya yang merupakan kota metropolitan memiliki tingkat keragaman sosial dan ekonomi yang signifikan, sehingga berdampak pada mutu pelaksanaan layanan PAUD Holistik Integratif (Hakim, 2023; Wasi, 2023). Penelitian terdahulu di berbagai daerah menunjukkan adanya kesenjangan dalam koordinasi antarinstansi, perbedaan kompetensi tenaga pendidik, serta variasi kualitas fasilitas antar lembaga PAUD (Novianti et al., 2023b). Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa jauh kebijakan PAUD Holistik Integratif bisa diterapkan secara maksimal di wilayah perkotaan yang rumit seperti Surabaya.

Di samping itu, beberapa studi cenderung fokus pada penilaian kebijakan PAUD secara luas atau hanya menekankan aspek tertentu, seperti penguatan kurikulum atau fungsi orang tua (Kusumaningrum et al., 2024; Mahardhani & Wulansari, 2023) Penelitian yang secara komprehensif mengkaji penerapan kebijakan PAUD Holistik Integratif dari sudut pandang multi-pemangku kepentingan di area perkotaan masih sangat terbatas, dengan memperhatikan tantangan sosial, budaya, dan administratif yang ada. Sebenarnya, sudut pandang ini krusial untuk menciptakan saran kebijakan yang lebih kontekstual dan dapat diterapkan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini meneliti penerapan kebijakan PAUD Holistik Integratif dalam layanan pendidikan untuk anak usia dini di Surabaya. Penelitian ini

bertujuan mengidentifikasi strategi, tantangan, dan praktik terbaik dalam penerapan layanan holistik integratif di lembaga PAUD perkotaan. Keunikan dari studi ini terletak pada pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek kebijakan, praktik di lapangan, serta sudut pandang pemangku kepentingan di Surabaya, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah serta sumber rujukan kebijakan untuk memperkuat layanan PAUD yang inklusif dan berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

Konsep pendidikan anak usia dini (PAUD) baik di tingkat internasional maupun nasional menekankan keharusan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak. Metode ini bertujuan untuk membangun dasar kepribadian dan keterampilan anak sebagai persiapan untuk belajar seumur hidup (Saputri et al., 2024). Studi Mutmainnah (2019)menunjukkan bahwa penanaman bekal pada usia dini memberikan efek positif terhadap hasil akademis, kesehatan mental, serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Jadi, PAUD tidak hanya bisa dianggap sebagai proses belajar yang formal, tetapi harus dipahami sebagai usaha komprehensif untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

Dari sudut pandang kebijakan publik, pendekatan Holistik Integratif PAUD di Indonesia muncul sebagai jawaban atas kekurangan layanan pendidikan bagi anak usia dini, khususnya di daerah perkotaan yang padat penduduk. Kebijakan ini diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 serta peraturan perlengkapannya yang menekankan kerjasama antara sektor pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak (Maemunah et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, layanan holistik integratif meliputi kegiatan pemantauan perkembangan, penyuluhan gizi, pelayanan kesehatan pencegahan, dan pendidikan yang berbasis kurikulum yang relevan. Teori kebijakan kolaboratif menekankan bahwa kesuksesan pelaksanaan kebijakan semacam ini sangat tergantung pada koordinasi antar tingkat dan keterlibatan aktif masyarakat (Mahardhani, 2023; Widiawati et al., 2023).

Dalam konteks penerapan di kota seperti Surabaya, teori sistem pendidikan berpendapat bahwa kualitas layanan PAUD tidak hanya ditentukan oleh materi kurikulum, tetapi juga oleh ekosistem yang mendukung, termasuk kompetensi pendidik, infrastruktur, dan partisipasi orang tua (Budiharjo, 2018; Widyowaty et al., 2024). Ketersediaan sarana bermain yang aman, penggunaan teknologi informasi untuk komunikasi antara pengajar dan orang tua, serta pelatihan guru mengenai pendekatan holistik menjadi elemen penting yang memperkuat ekosistem itu (Afia & Malik, 2024). Perspektif ekologis Bronfenbrenner memberikan

pemahaman mengenai anak sebagai individu yang berkembang dalam berbagai lapisan interaksi sosial (Salsabila, 2018).

Di samping faktor struktural, dasar teori ini juga memperhatikan dimensi kultural dalam pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. Nilai gotong royong, kearifan lokal, dan norma keluarga Indonesia merupakan elemen krusial dalam merancang layanan yang sesuai dengan ciri khas masyarakat Indonesia (Maemunah et al., 2021). Pendekatan budaya ini krusial supaya program tidak hanya dilaksanakan sebagai kebijakan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial sehari-hari yang diterima oleh masyarakat. Penelitian Malik (2020) mengindikasikan bahwa partisipasi aktif orang tua dan masyarakat setempat secara signifikan meningkatkan efektivitas layanan PAUD.

Teori pelaksanaan kebijakan, seperti model *top-down* dan *bottom-up* (Nur et al., 2024), juga penting untuk memahami dinamika implementasi PAUD Holistik Integratif. Dalam pelaksanaannya, pemerintah pusat menyusun kebijakan dengan kaidah dan pedoman, sementara pemerintah daerah serta lembaga PAUD mengadaptasinya sesuai dengan konteks setempat. Implementasi model kolaborasi memperlihatkan bahwa keberhasilan transformasi layanan PAUD dipengaruhi oleh kapasitas organisasi, kepemimpinan setempat, dan inovasi di tingkat institusi pendidikan (Sopiah, 2022)

Dari kajian teori-teori tersebut, penelitian ini menerapkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan pandangan pendidikan holistik, teori kolaborasi kebijakan, teori sistem pendidikan, pendekatan ekologi perkembangan anak, serta teori pelaksanaan kebijakan. Seluruh teori ini berperan dalam menjelaskan bagaimana kebijakan PAUD Holistik Integratif dapat diimplementasikan dalam praktik layanan yang efektif di Surabaya, serta elemen-elemen yang mendukung atau menghalangi kesuksesannya.

3. METODE

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif di Surabaya secara mendalam, dari sudut pandang berbagai pemangku kepentingan. Metode ini dipilih untuk menganalisis kenyataan empiris di lapangan serta mendeskripsikan proses, tantangan, dan praktik terbaik yang muncul dalam implementasi layanan PAUD yang holistik dan integratif di daerah perkotaan. Sumber data utama berasal dari dokumen kebijakan nasional dan lokal, laporan tahunan institusi PAUD, serta hasil wawancara mendalam dengan pengelola PAUD, guru, perwakilan Dinas Pendidikan, dan wakil orang tua. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki

pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif. Jumlah informan disesuaikan sampai data yang diperoleh mencapai titik jenuh, untuk mengoptimalkan kedalaman analisis (Pahleviannur et al., 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: studi dokumen untuk memahami kerangka kebijakan dan regulasi yang ada; wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaksana kebijakan; serta observasi lapangan untuk mengamati secara langsung kondisi fasilitas, aktivitas layanan, dan interaksi antara pendidik, anak, dan orang tua. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama seperti strategi pelaksanaan, kendala struktural dan kultural, serta bentuk inovasi lokal yang muncul (Winarto, 2018). Validitas data dipastikan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil dari dokumen, wawancara, dan observasi. Melalui metode ini, diharapkan studi mampu menyajikan pemahaman menyeluruh dan kontekstual mengenai pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif di Surabaya, serta menghasilkan saran praktis yang sesuai bagi pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Kebijakan Paud Holistik Integratif Di Surabaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif di Surabaya dimulai dengan sosialisasi dari Dinas Pendidikan dan instansi terkait kepada pengelola PAUD, pengajar, serta organisasi mitra seperti PKK dan posyandu. Sosialisasi ini bertujuan untuk menekankan pentingnya layanan pendidikan yang terhubung dengan kesehatan, gizi, dan perlindungan anak. Hasil lapangan menunjukkan bahwa materi sosialisasi mencakup pedoman teknis, sasaran layanan, dan standar minimum yang harus dicapai oleh setiap lembaga PAUD untuk memenuhi kriteria holistik integratif.

Strategi berikutnya mencakup pembentukan tim koordinasi antar sektor di tingkat kota dan kecamatan. Tim ini terdiri dari wakil Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Puskesmas, dan organisasi masyarakat yang memiliki program untuk anak-anak usia dini. Hasil dari wawancara dengan anggota tim koordinasi menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara rutin melalui pertemuan evaluasi bulanan, dengan agenda untuk memantau kemajuan, mendiskusikan hambatan, dan merancang program selanjutnya. Metode ini sejalan dengan teori kebijakan kolaboratif, di mana keberhasilan pelaksanaan dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kejelasan peran di antara para aktor.

Dalam pelaksanaannya, lembaga PAUD di Surabaya mengadakan layanan tambahan seperti pemeriksaan kesehatan berkala bekerja sama dengan puskesmas setempat, penyuluhan gizi untuk orang tua, serta kegiatan kelas parenting untuk memperkuat peran keluarga dalam perkembangan anak. Penemuan ini memperkuat teori sistem pendidikan yang menekankan pentingnya menciptakan ekosistem yang mendukung pembelajaran yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Pengamatan di lokasi juga mengindikasikan keberadaan area bermain yang dirancang bersahabat untuk anak-anak serta pemanfaatan bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat.

Selain program resmi, inovasi lokal juga berkembang sebagai strategi penyesuaian. Sejumlah lembaga PAUD di Surabaya, contohnya, memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan untuk berinteraksi dengan orang tua, membagikan materi pembelajaran, serta memberikan informasi mengenai kesehatan anak. Pendekatan ini dianggap berhasil terutama selama pandemi dan setelahnya, saat pertemuan fisik terbatas. Temuan ini konsisten dengan saran dari penelitian sebelumnya yang menegaskan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam layanan PAUD holistik (Maemunah et al., 2021).

Meski demikian, penerapan strategi tidak selalu terjadi dengan baik. Sejumlah lembaga PAUD melaporkan menghadapi masalah seperti kurangnya fasilitas, beban administrasi yang lebih, serta perbedaan pemahaman guru tentang konsep holistik integratif. Ini mengindikasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan penyesuaian kurikulum pelatihan agar lebih praktis. Diskusi ini sejalan dengan teori pelaksanaan kebijakan yang menyatakan bahwa kemampuan pelaksana adalah faktor krusial keberhasilan kebijakan.

Secara umum, strategi pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif di Surabaya telah mencerminkan pendekatan tata kelola multi-level: kebijakan dirumuskan di tingkat pusat, dikoordinasikan oleh pemerintah kota, dan diimplementasikan secara adaptif di tingkat lembaga PAUD. Temuan penelitian ini menekankan signifikansi kolaborasi antar sektor, inovasi daerah, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan layanan PAUD yang komprehensif dan relevan.

Tantangan Pelaksanaan Layanan Holistik Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan PAUD Holistik Integratif di Surabaya berada pada kesenjangan sumber daya antara lembaga-lembaga PAUD. Beberapa PAUD swasta menawarkan fasilitas yang lebih lengkap, jumlah tenaga pendidik yang lebih banyak, serta akses yang lebih baik ke mitra program kesehatan dan gizi. Sementara itu, PAUD yang dijalankan oleh komunitas atau kelompok masyarakat sering kali mengalami kekurangan dana operasional, fasilitas bermain yang kurang memadai, serta jumlah tenaga

pengajar yang terbatas. Situasi ini berpengaruh langsung terhadap ketidaksetaraan dalam mutu pelayanan holistik.

Selain itu, perbedaan kompetensi guru menjadi halangan utama. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa beberapa guru masih belum sepenuhnya mengerti konsep integrasi antara layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan praktik di lapangan. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas SDM merupakan kunci kesuksesan dalam transformasi layanan PAUD (Afia & Malik, 2024; Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Tanpa pemahaman yang mendalam, guru biasanya lebih menekankan aspek akademis dan mengesampingkan sisi kesehatan serta sosial.

Tantangan lain adalah kurangnya koordinasi antar sektor, meskipun tim koordinasi telah dibentuk. Sebagian informan menyatakan bahwa interaksi antara lembaga PAUD dengan institusi pendukung seperti puskesmas atau dinas sosial masih terkesan formal dan tidak selalu berujung pada tindakan nyata. Namun, teori kebijakan kolaboratif mengemukakan bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan komunikasi yang teratur dan berfokus pada masalah yang sesungguhnya (Mahardhani, 2025). Saat koordinasi hanya diadakan dalam pertemuan formal, reaksi terhadap kebutuhan mendesak anak menjadi tidak secepat yang diharapkan.

Dari sudut pandang orang tua, terdapat tantangan berupa anggapan bahwa pendidikan anak seharusnya hanya dilakukan di sekolah, tanpa partisipasi aktif dari keluarga. Beberapa orang tua, khususnya di daerah yang padat penduduk, masih melihat layanan tambahan seperti kelas pengasuhan atau konseling gizi sebagai suatu beban waktu. Penemuan ini mendukung teori ekologi perkembangan anak, yang menekankan peran krusial dukungan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Salsabila, 2018).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana komunikasi masih belum maksimal di seluruh lembaga PAUD. Sejumlah guru menyampaikan bahwa tidak semua orang tua memiliki koneksi internet yang stabil, sedangkan guru sendiri belum familiar menggunakan platform digital dengan cara yang kreatif. Tantangan ini menyoroti pentingnya investasi dalam pelatihan literasi digital untuk guru dan pendidik.

Walaupun terdapat banyak rintangan, beberapa lembaga PAUD dapat merumuskan strategi adaptif dengan cara memanfaatkan grup WhatsApp, mengadakan pertemuan kecil sesuai protokol kesehatan, dan berkolaborasi dengan relawan. Praktik baik ini menunjukkan

bahwa inovasi lokal bisa menjadi solusi meskipun kebijakan nasional belum sepenuhnya diterapkan dengan baik di level operasional.

Inovasi Lokal Dan Implikasi Kebijakan

Studi ini juga mengidentifikasi berbagai inovasi lokal yang muncul sebagai reaksi terhadap tantangan pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. Sejumlah lembaga PAUD di Surabaya, misalnya, merancang program pendidikan kesehatan yang didasarkan pada permainan tradisional yang sesuai dengan budaya setempat. Metode ini tidak hanya memperkuat konten pembelajaran tetapi juga melestarikan identitas budaya setempat, sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menghargai konteks sosial budaya (Gutiawati, 2022; Rahmawati et al., 2022).

Di samping itu, lembaga PAUD memanfaatkan kolaborasi dengan mahasiswa magang dari universitas sebagai tenaga pendukung. Program ini mendukung penyelesaian kekurangan jumlah guru serta mengenalkan pendekatan pembelajaran yang baru. Kerjasama ini memperlihatkan bagaimana pendekatan multi-aktor dapat meningkatkan layanan PAUD meskipun dalam situasi keterbatasan sumber daya.

Praktik baik lainnya adalah mengintegrasikan kelas parenting secara online dan offline. PAUD yang memiliki teknologi lebih maju menawarkan materi video pendek dan diskusi daring untuk orang tua, sementara lembaga yang memiliki akses terbatas mengadakan pertemuan terbatas dengan jadwal bergantian. Inovasi ini menggambarkan penyesuaian terhadap tantangan pandemi dan situasi perkotaan yang rumit. Temuan juga menunjukkan bahwa inovasi lokal seringkali muncul berkat kepemimpinan kepala PAUD yang responsif dan visioner. Kepala lembaga yang proaktif membangun kolaborasi dengan puskesmas, LSM, atau donor lokal biasanya lebih sukses dalam menawarkan layanan tambahan seperti pemeriksaan kesehatan berkala dan program gizi yang seimbang.

Hasil ini membawa implikasi kebijakan yang signifikan: kebijakan nasional harus lebih adaptif agar dapat diimplementasikan berdasarkan konteks lokal, dan pemerintah daerah harus lebih memperkuat fungsi sebagai fasilitator inovasi. Dukungan teknis dan pengakuan atas praktik positif juga krusial untuk mendorong lembaga PAUD dalam mengembangkan program yang inovatif. Secara umum, inovasi lokal menunjukkan bahwa penerapan PAUD Holistik Integratif tidak hanya berkaitan dengan penerapan kebijakan pusat, tetapi juga mengenai kemampuan lembaga pendidikan untuk beradaptasi, kepemimpinan lokal, serta dukungan dari berbagai pihak. Studi ini menekankan bahwa pencapaian keberhasilan kebijakan akan lebih mungkin terjadi bila ruang inovasi di level lokal didukung secara terencana oleh kebijakan publik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Paud Holistik Integratif

Pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif di Surabaya terpengaruh oleh berbagai faktor struktural dan kultural yang saling berhubungan. Salah satu faktor penting adalah adanya sarana dan prasarana di setiap lembaga PAUD. Lembaga yang memiliki sarana yang baik, seperti area bermain yang aman, media permainan edukatif, dan ruang perawatan, lebih siap untuk mengadakan layanan holistik (Novianti et al., 2023a; Nurwanto et al., 2018). Sementara itu, PAUD yang berorientasi pada komunitas sering kali mengalami kekurangan dana dan tempat, yang secara langsung memengaruhi kualitas layanan pendidikan, kesehatan, serta perlindungan yang bisa diberikan kepada anak-anak. Penemuan ini sejalan dengan teori sistem pendidikan yang menekankan pentingnya infrastruktur sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang menyeluruh (Angkur, 2022).

Selain faktor infrastruktur, kemampuan dan pemahaman pendidik tentang konsep holistik integratif juga menjadi faktor penentu yang signifikan. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan berkelanjutan lebih efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan program kesehatan, gizi, dan pengembangan karakter (Rahmah & Salianty, 2024). Akan tetapi, masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan lintas sektor akibat keterbatasan materi pelatihan yang praktis dan sesuai. Studi yang dilakukan oleh (Maemunah et al., 2021) menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan holistik sangat tergantung pada kemampuan pendidik sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan di lapangan.

Faktor ketiga yang memengaruhi pelaksanaan adalah adanya mekanisme kolaborasi antar institusi, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan lembaga masyarakat. Adanya tim koordinasi antar sektor memungkinkan berlangsungnya komunikasi secara teratur, pengawasan program, serta penyelesaian masalah operasional (Patana & Paulina, 2020). Akan tetapi, hasil di lapangan menunjukkan bahwa tingkat koordinasi masih berbeda-beda; di beberapa area, koordinasi berjalan secara formal dan tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata, sementara di area lain telah berjalan dengan dinamis dan agenda yang lebih responsif.

Aspek keempat adalah keterlibatan dan dukungan yang aktif dari keluarga serta masyarakat. Dalam kerangka PAUD Holistik Integratif, keluarga tidak hanya dilihat sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai kolaborator yang berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan sehat (Rahmawati et al., 2022). Partisipasi orang tua dalam kelas orang tua, aktivitas sekolah, dan konseling gizi terbukti memperbaiki efektivitas layanan serta perkembangan anak (Samta et al., 2024) Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih

terdapat pandangan sebagian orang tua yang beranggapan pendidikan adalah hanya tugas lembaga PAUD, bukan tanggung jawab kolektif.

Faktor kelima adalah inovasi dan kepemimpinan lokal di level lembaga. Kepala PAUD yang inovatif dan berwawasan luas terbukti dapat menginisiasi program tambahan, menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran (Khairah et al., 2023). Aspek ini menjadi elemen krusial karena kebijakan nasional perlu disesuaikan secara lokal agar sesuai dengan kondisi sosial budaya warga Surabaya. Berdasarkan semua temuan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan PAUD Holistik Integratif tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara infrastruktur, kompetensi guru, koordinasi antar sektor, partisipasi keluarga, serta inovasi kepemimpinan lokal untuk mengatasi tantangan yang ada di lapangan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan kebijakan PAUD Holistik Integratif di Surabaya telah dilakukan melalui strategi pemerintahan berjenjang yang mencakup sosialisasi kebijakan, pembentukan tim koordinasi antar sektor, penyediaan layanan tambahan yang berfokus pada kesehatan dan gizi, serta inovasi lokal seperti penggunaan teknologi dan program kelas parenting yang fleksibel. Namun, pelaksanaan kebijakan ini tetap menemui beberapa tantangan besar, meliputi ketidakmerataan sarana dan prasarana antar institusi PAUD, perbedaan pemahaman serta kompetensi guru mengenai konsep layanan holistik integratif, dan kurangnya kolaborasi yang nyata antara lembaga PAUD, puskesmas, serta lembaga pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal, inovasi yang berakar pada kearifan budaya daerah, dan penyesuaian teknologi merupakan faktor utama dalam meningkatkan mutu layanan PAUD di kawasan perkotaan yang rumit seperti Surabaya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan PAUD Holistik Integratif tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi nasional, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan lokal, budaya organisasi, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam memenuhi kebutuhan nyata anak usia dini di tingkat lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Model Pengasuhan Berbasis Pendidikan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *9*(1), 65–74. https://doi.org/10.21462/EDUCASIA.V9I1.267

Angkur, M. F. M. (2022). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4287–4296. https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.2587

Budiharjo, B. (2018). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga PAUD terhadap Tingkat Kepuasan Orangtua. *Ethfal: Journal of Islamic Education for Young Children*, *1*(1). https://staipuimajalengka.ac.id/jurnal/index.php/hy/article/view/38

Gutiawati, T. A. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *10*(2), 167–181. https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4050

Hakim, A. (2023, February 18). *Pemkot kembangkan potensi anak Surabaya lewat PAUD Holistik Integratif* . https://jatim.antaranews.com/berita/680970/pemkot-kembangkan-potensi-anak-surabaya-lewat-paud-holistik-integratif

Khairah, F., Eliza, D., Erma;, & Darma, I. P. (2023). Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi untuk Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 77–83. https://doi.org/10.36456/INCREMENTAPEDIA.VOL5.NO1.A6628

Kusumaningrum, L. D., Mahardhani, A. J., & Muttaqin, M. A. (2024). Analysis of the Implementation of the Inclusive Early Childhood Education Curriculum Model : Case Study at Bright Kiddie Kindergarten Ponorogo, Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, *11*(3), 625–636. https://doi.org/10.33394/JP.V11I3.12094

Maemunah, S., Fakhruddin, & Rusdarti. (2021). The Management of Inclusive Early Childhood Education (PAUD) Based on Holistic Integrative. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, *574*, 528–534. https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211125.099

Mahardhani, A. J. (2023). *Pemerintahan Kolaboratif (Menjawab Tantangan Masa Depan)*. Literasi Nusantara.

Mahardhani, A. J. (2025). *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Administrasi Publik*. Media Penerbit Indonesia .

Mahardhani, A. J., & Wulansari, B. Y. (2023). *Kebijakan Pendidikan Inklusi untuk Anak Usia Dini*. Ruang Karya.

Malik, L. R. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini*. *03*(01), 97–109.

Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Mutmainnah. (2019). Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *5*(2), 15–32. https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V5I2.5586

Novianti, R., Nurhaliza, F., Mahardhani, A. J., Nuraini, F., Wulansari, B. Y., Alvi, R., Rusdiani, N. I., & Ijayani. (2023a). *Disability Friendly School, Sebagai Model PAUD Inklusi Percontohan* (A. Masruroh, Ed.). Widina Media Utama . https://repository.penerbitwidina.com/publications/567018/

Novianti, R., Nurhaliza, F., Mahardhani, A. J., Nuraini, F., Wulansari, B. Y., Alvi, R., Rusdiani, N. I., & Ijayani, I. (2023b). *"Disability Friendly School" Sebagai Model PAUD Inklusi Percontohan*. Widina Media Utama. https://repository.penerbitwidina.com/publications/567018/

Nur, M., Fitriani, A., Usulu, E. M., & Mahardhani, A. J. (2024). *Inovasi dalam Administrasi Publik*. Media Penerbit Indonesia .

Nurwanto, H., Ramadhan, E. I., Sumarti, S., & Sartana, S. (2018). *Sarana dan Prasarana Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif* (M. Hasbi & K. Restuningsih, Eds.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. www.paud.kemdikbud.go.id

Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., & Mahardhani, A. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Patana, & Paulina. (2020). *Inclusive Education and Cross-Sectoral Collaboration between Education and Other Sectors* (ED/GEMR/MRT/2020/P1/8). https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373664

Rahmah, M. F., & Salianty, S. (2024). Implementation of Holistic and Integrative Early Childhood Education Program in Serang. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *5*(1), 47–56. https://doi.org/10.35719/GNS.V5I1.118

Rahmawati, I. Y., Wahyudi, W., Cahyono, H., & Fadlillah, M. (2022). APE Tradisional: Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Berbasis Etnomatematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7058–7068. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3512

Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi BronfenBrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 139–158. https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/72

Samta, S. R., Utami, L., & Mulyani, L. (2024). Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, *5*(2), 76–85. https://doi.org/10.31331/SENCENIVET.V5I2.3382

Saputri, W. D., Mahardhani, A. J., & Wulansari, B. Y. (2024). Enhancing Early Childhood Creativity through Project-Based Learning: Indonesian Traditions at KJRI Penang. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 497–508. https://doi.org/10.31849/LECTURA.V15I2.20631

Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 633. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574

Sopiah, M. (2022). Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, and Religious Tasks) Implications For Education. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *4*(2), 361–373. https://doi.org/10.35473/IJEC.V4I2.1674

Wasi. (2023, February 16). *PAUD Holistik Integratif: Ciptakan Anak-anak Surabaya Berkarakter*. https://pusaran.net/baca-4206-paud-holistik-integratif-ciptakan-anak-anak-surabaya-berkarakter

Widiawati, S., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Sulton, S., & Nasution, I. F. (2023). Collaborative Governance in Fulfilling the Right to Education for Children of Non-Document Migrant Workers in Malaysia. *Journal of Governance*, *8*(2). https://doi.org/10.31506/JOG.V8I2.19207

Widyowaty, E., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Analisis Ekspektasi dan Persepsi Orang Tua terhadap Layanan PAUD di TK. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2987–2992. https://doi.org/10.37985/JER.V5I3.1350

Winarto. (2018). *Metodologi Penelitian*. UM Press.

Yenti, Y., & Maswal, A. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 2045–2051. https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I1.1218